

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Analisis

Moeliono (dalam buku analisis kesalahan berbahasa: 11) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai-bagainya dan menelaah bagian itu sendiri hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan menurut Spradley (Sugiyono, 2015:335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Secara umum analisis diartikan sebagai semacam analisis adalah pembahasan yaitu proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya, permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis adalah membahas suatu yang bertujuan untuk mengetahui apa yang telah dianalisis, serta hubungannya secara menyeluruh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

B. Hakikat Bahasa

Ferdinand de Saussure (1857-1913 dalam buku Abdul Chaer: 2014) yang sering disebut sebagai Bapak linguistik Modern, mengenai bahasa yaitu *langue* dan *parole*. Ketiga istilah itu bila dipadankan kedalam bahasa Prancis ketiga istilah itu memiliki konsep yang berbeda. *langage* adalah untuk menyebut konsep bahasa pada umumnya, seperti dalam kalimat “manusia punya bahasa, sedangkan hewan tidak punya”. *Langue* adalah untuk menyebut konsep bahasa tertentu, seperti pada kalimat “Nita belajar bahasa Jepang, sedangkan “Dika belajar bahasa Inggris”. Baik *langage* maupun *langue* bersifat abstrak karena tidak dapat diamati atau diobservasi secara empiris. Istilah ketiga *parole* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai mana yang diucapkan atau dituturkan seperti tampak dalam kalimat “kalau beliau bicara bahasanya penuh dengan kata daripada dan akiran – ken”. *Parole* ini bersifat konkret karena sebagai tuturan atau ujaran ia dapat diobservasi yaitu didengar. Jadi, kalau bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue* bersifat abstrak dalam arti tidak bisa diamati secara empiris yaitu dengan didengar. Menurut Kridalaksana (dalam buku Abdul Chaer 2014:33) definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, jika dibutirkan terdapat beberapa ciri atau sifat yang hakikat dari bahasa, dibawah ini ciri atau sifat bahasa antara lain:

1. Bahasa Sebagai Sistem

Bersifat sistematis dan sistemis. Artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub sistem atau sistem bawahan.

2. Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sudah sering kali didengar di kehidupan sehari-hari, kata lambang sering dipadankan dengan simbol dan dengan pengertian yang sama. Lambang dalam bidang kajian semiotika, dan semiologi yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia termasuk bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memang menggunakan lambang atau simbol. Oleh karena itu, Earns Cassirer (dalam buku Abdul Chaer 2014:33) seorang sarjana Filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol. Hampir tidak ada kegiatan yang terlepas dari simbol.

Ferdinand de Saussure (dalam buku Abdul Chaer) tidak menggunakan istilah lambang atau simbol, melainkan istilah tanda (*signe*) atau tanda linguistik). Oleh karena itu dalam keperpustakaan kita ada yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda.

3. Bahasa Adalah Bunyi

Bahasa adalah sistem dan bahasa adalah lambang. Dan kini, bahasa adalah bunyi maka, seluruhnya dapat dikatakan, bahwa bahasa adalah sistem

lambang bunyi. Jadi, sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi.

Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah biasa didengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis, menurut Kridalaksana (1983:27) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang beraksi karena gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang atau manusia. Lalu yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Namun juga tidak termasuk semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Lalu apa yang dikatakan bunyi bahasa? Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (speech sound) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik dan fonemik.

4. Bahasa itu Bermakna

Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan memiliki makna. Namun, karena perbedaan tingkatnya, maka jenis maknanya pun makna leksikal, yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut gramatikal. Dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik, atau makna konteks. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai

makna dapat disebut bahasa. jadi, bentuk bentuk bunyi yang tidak bermakna dalam berbahasa apa pun, bukanlah bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.

5. Bahasa itu Arbitrer

Kata arbitree bisa diartikan sewenang-wenang, berubah- ubah, tidak tetap, mana suka. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubunga wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) denga konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Ferdinand de Saussure (1966:67) dalam dikotominya membedakan apa yang disebut *significant* (Inggris: *signifier*) dan *signitife* (Inggris: *signified*). *Significant* adalah lambang bunyi itu, sedangkan *signifie* konsep yang dikandung oleh *significant*. Dalam peristilahan Indonesia dewasa ini ada digunakan istilah penanda untuk lambang bunyi atau *significant* itu dan istilah petanda untuk konsep yang dikandungnya, atau diwakili oleh penanda tersebut.

Bolinger (1975:22) mengatakan: Seandainya ada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, maka seseorang yang tidak tahu suatu bahasa tertentu akan dapat menebak makna sebuah kata apabila dia mendengar kata itu diucapkan. Kenyataanya, kita tidak bisa menebak makna sebuah kata dari bahasa apa pun (termasuk bahasa sendiri) yang belum pernah kita dengar, karena bunyi kata tersebut tidak member “saran” atau “petunjuk” apapun untuk mengetahui maknanya.

6. Bahasa itu Konvensional

Bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Kalau misalnya, binatang berkaki empat yang bisa dikendarai, yang secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia semuanya, harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhinya, dan mengantikannya dengan lambang lain maka komunikasi akan terhambat.

Jadi, kalau kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

7. Bahasa itu Produktif

Kata produktif adalah bentuk ajektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya” atau lebih tepat “terus menerus menghasilkan”. Lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya, meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya tidak terbatas meski secara relative, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

8. Bahasa itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki orang lain. Lalu, kalau bahasa dikatakan bersifat unik, maka artinya, setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu di dalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna itu tetap. Yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat.

Keunikan yang menjadi salah satu ciri bahasa ini terjadi pada masing-masing bahasa, seperti bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Cina, bahasa Inggris. Kalau keunikan terjadi pada sekelompok bahasa yang berada dalam satu rumpun atau satu kelompok bahasa lebih baik jangan disebut keunikan, melainkan ciri dari rumpun atau golongan bahasa.

9. Bahasa itu Universal

Selain bersifat unik, bahasa mempunyai sifat atau ciri masing-masing bahasa itu juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal itu tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang biasa dikaitkan dengan ciri-ciri dan sifat-sifat bahasa lain. Namun berapa

banyak vocal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia, misalnya, mempunyai buah vokal dan 22 buah konsonan, sedang bahasa arab mempunyai 3 buah vocal pendek dan 3 buah vocal panjang serta 28 konsonan (Al-Khuli 1982:321). Bukti lain dari keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuan yang namanya kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Universal jika dilihat dari rumpun atau subrumpun bahasa kesatuan dan keunikan kalau dilihat dari rumpun atau subrumpun lain. Ada juga yang mengatakan bahwa ciri umum yang dimiliki oleh bahasa- bahasa yang berada dalam satu rumpun atau subrumpun, atau juga dimiliki oleh sebagian besar bahasa- bahasa yang ada di dunia ini sebagai ciri setengah universal, kalau dimiliki oleh semua orang bahasa yang ada didunia ini baru bias disebut universal.

10. Bahasa itu dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa.

Karena keterkaitan dan keterikatan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap

dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis.

11. Bahasa itu Bervariasi

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Setiap orang mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu, bahasa Indonesia zaman orde baru, bahasa Indonesia zaman balai pustaka, atau bahasa Indonesia zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, lazim disebut dialek temporal atau juga kronolek. Sedangkan variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dengan sosial tertentu disebut dialek sosial atau sosiolek.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandard.

12. Bahasa itu Manusiawi

Dalam kisah nabi-nabi ada diceritakan bahawa Nabi sulaiman dapat berbicara dengan kupu-kupu dan mengerti percakapan raja semut dengan pasukaannya. Jika kita menyimak kembali apa ciri-ciri bahasa , yang sudah dibicarakan dimuka, bahwa bahasa adalah sistem lambang, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bersifat arbitrer, bermakna dan produktif, maka dapat dikatakan bahwa binatang tidak mempunyai bahasa. Bahwa binatang dapat berkomunikasi dengan sesama jenisnya, bahkan juga dengan manusia, adalah memang suatu kenyataan. Namun, alat komunikasinya tidaklah sama dengan alat komunikasi manusia, yaitu, bahasa. Lebah madu, misalnya, Seperti yang dikatakan oleh Karl Von Frisch (dalam Abdul chaer 2014:56) menggunakan gerak tari tertentu untuk menyampaikan berita adanya sumber madu kepada teman-temannya. Burung gereja menggunakan siulan dengan nada tertentu untuk menyatakan maksud tertentu. Sedangkan kera menggunakan teriakan, gerak tubuh, serta mimik wajah sebagai alat komunikasinya. Begitu juga dengan binatang lainnya, tentunya mempunyai alat komunikasinya masing-masing.

Sebetulnya yang membuat alat komunikasi manusia itu, yaitu bahasa, produktif dan dinamis, dalam arti dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu yang baaru, berbeda dengan alat komunikasi binatang, yang hanya itu-itu saja dan statis, tidak dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu yang baru, bukanlah terletak pada bahasa itu dan alat komunikasi binatang itu,

melainkan pada perbedaan besar hakikat manusia dan hakikat binatang. Manusia sering disebut-sebut sebagai "*homo sapien*" makhluk yang berpikir, "*homo sosio*" makhluk yang bermasyarakat, "*Homo faber*" pencipta alat-alat, dan juga "*animal rationale*" makhluk rasional yang berakal budi. Maka dengan segala macam kelebihanannya itu jelas manusia dapat memikirkan apa saja yang lalu, yang kini, dan yang masih akan datang, serta menyampaikannya kepada orang lain melalui alat komunikasinya yaitu bahasa. Binatang tidak mempunyai akal budi, dan segala kemampuan yang bisa dilakukan dengan akal budi itu. Oleh karena itu, alat komunikasinya juga tetap, tidak akan berubah. Oleh karena itu, bias disimpulkan bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam artian hanya milik manusia dan hanya digunakan oleh manusia. Alat komunikasi binatang bersifat terbatas, dalam arti hanya digunakan untuk keperluan hidup kebinatangan.

Kalaupun ada binatang yang mengerti dan memahami, serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa manusia, adalah bukan karena inteligensinya, melainkan berkat latihan yang diberikan kepadanya. Tanpa latihan yang berulang-ulang mustahil binatang itu bias mengerti bahasa manusia.

C. Fungsi Bahasa

Secara tradisional bahwa fungsi bahasa (Dalam Abdul Chaer 2010:14) adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahasa bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Pada abad pertengahan (500-1500 M) studi bahasa kebanyakan dilakukan oleh para ahli logika atau ahli filsafat. Mereka menitik beratkan penyelidikan bahasa pada satuan-satuan kalimat yang dapat dianalisis sebagai alat untuk menyatakan proposisi benar atau salah. Karena studi bahasa mereka satukan dengan studi retorika dan logika. Dalam logika kalimat yang mempunyai nilai benar atau salah hanyalah kalimat deklaratif saja, padahal kita berbicara tidak hanya kalimat deklaratif saja, atau menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan salah atau benar saja, sesuai dengan pikiran kita. Dalam informasi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Abdul Chaer 2010:15) juga mengatakan bahawa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment* (dalam Abdul chaer 2016:15)

Sedangkan bagi sociolinguistik konsep bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan oleh fishman (dalam Abdul Chaer 2016:15) bahwa yang menjadi persoalan

sosiolinguistik adalah “who speak language to whom, when and to what end”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari segi sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (dalam Abdul Chaer 2016). Maksudnya adalah si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur tidak hanya menyampaikan atau mengungkapkan lewat emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pendengar dapat menduga apakah si penutur sedih, maraah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (dalam Abdul Chaer 2016) di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang di inginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Misalnya:

- Harap tenang. ada ujian
- Sebaiknya Anda menelpon dulu
- Anda tentu mau membantu kami

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik (dalam Abdul Chaer 2016:16) yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan tentang keluarga. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan nya tidak dapat diartikan dan diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai unsur paraalinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam pertuturan itu.

Jika dilihat dari segi ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial (dalam Abdul Chaer 2016:16) ada juga yang menyebutkan fungsi denotative atau fungsi informative, ada juga yang menyebutkan fungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “gedung itu baru dibangun” ini adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalingualistik (dalam Abdul Chaer 2016:16). Bahasa itu, digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Memang tampak aneh, biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti masalah politik, ekonomi, atau pertanian. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa

digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Juga dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini kata) itu sendiri.

Jika dilihat dari segi amanat, (message) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Naik yang sebenarnya maupun yang Cuma imajinasi (khayalan, rekaan). Fungsi imaginative ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun pendengarnya.

Bila dilihat dari buku atau sumber lain, misalnya pendapat dari Nababan (dalam Abdul Chaer 2016:17) tentunya akan ditemukan berbagai fungsi bahasa yang lain, yang dilihat dari sudut pandang berbeda. Sebagai pengenalan terhadap sociolinguistik kiranya fungsi-fungsi bahasa yang dibicarakan diatas sudah mencangkupi pemahaman.

D. Pengertian Bahasa Alay

Di Indonesia perkembangan bahasa terjadi dengan cukup cepat. (Dalam Jurnal Bowo Hermaji 2014: 1) Mengingat bahwa Indonesia memiliki 700 bahasa daerah serta bahasa persatuan yang kesemuanya mengalami berbagai dialek dan strateginya masing-masing dalam menghadapi terjangan bahasa asing maupun bentuk perkembangan bahasa lainnya. Masyarakat bahasa, terutama yang berada

di masyarakat perkotaan akan semakin mudah menerima berbagai unsur yang masuk dalam mempengaruhi perkembangan bahasa. Pada masyarakat bahasa, terdapat sikap bahasa yang dimiliki oleh masyarakat bahasa dalam menyikapi kebahasaan mereka. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagai mengenal bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk beraksi dengan cara yang tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa itu bias positif jika dinilai disukai atau bisa negatif jika tidak disukai. Sikap bahasa inilah digunakan masyarakat dalam menyikapi berbagai fenomena kebahasaan yang dewasa ini begitu banyak terjadi di masyarakat Indonesia.

Fenomena kebahasaan yang kini begitu booming terjadi adalah maraknya penggunaan kata-kata gaul oleh remaja Indonesia, khususnya para remaja. Adapun penggunaan bahasa alay yang saat ini sangat marak sekali digunakan pada pesan singkat, baik digunakan pada anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan para remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, namun juga sering digunakan oleh para orangtua yang hanya ikut-ikutan saja, bahkan juga dari para kalangan anak-anak yang tidak mengeyam bangku sekolahan.

Bermula dari sebuah lagu, kata alay alias anak lebay atau juga bisa dikatakan sebagai anak layangan. Namun, tahukah apa arti dari alay yang sebenarnya? Berbicara tentang hal tersebut para ahli psikologi pun ikut berbicara. Alay sebetulnya merupakan gejala alami yang kini sedang terjadi pada anak muda

yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. Yang membuat dia merasa keren dan gaul. Faktor penyebab dari bahasa alay itu sendiri adalah salah satunya media elektronik yaitu Televisi, Internet, HP. Adapun dari faktor lain yaitu faktor media cetak seperti majalah, atau sosok seseorang yang mereka kagumi yang kemudian mereka mengikutinya.

Bahasa alay yang digunakan ini, karena pada zaman sekarang ini, sebenarnya munculnya kreativitas mereka dalam mengolah kata baku di dalam bahasa Indonesia menjadi kata yang tidak baku. Bahasa alay dapat ditimbulkan dari iklan di televisi, lirik lagu atau mungkin meniru pesan yang dikirimkan. Bahasa pada sms biasanya sangat mempunyai peran yang penting bagi para remaja. Misalnya pada kata kezel dech, sering digunakan para remaja dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan anak-anak di bawah umur pun mengikuti kata-kata tersebut. Mungkin dikarenakan ingin cepat dibalas dan menghemat pulsa juga menyingkat waktu, misalnya pada kalimat “maksili yach, lez pet, gpl!!!.. yang artinya makasih yaa, bales cepet tidak pake lama!! Kata-kata ini sering sekali ditemukan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata seperti ini sering ditemukan pada kalangan para remaja. Dengan mereka menggunakan kata-kata seperti ini, mereka lebih percaya diri dan menukan jati dirinya sendiri sebagai anak remaja. Dan apabila diantara mereka yang tidak menggunakan bahasa tersebut, mereka dianggap tidak gaul. Dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman, lebih tragisnya lagi dianggap kurang gaul, dalam konteks tersebut

meraka berlomba-lomba untuk terlihat gaul dengan cara menggunakan bahasa yang tidak jelas tersebut.

Di dalam gaya bahasa, terutama pada gaya penulisan, penyebutan bahasa alay merujuk pada kesenangan remaja untuk menggabungkan huruf besar, huruf kecil, menggabungkan angka, dan simbol atau menyingkat kata atau bahasa secara berlebihan. Bahasa alay merupakan bahasa yang sering dipakai anak muda masa kini. Sebenarnya penggunaan kata anak muda saat ini dirasa kurang pas karena penggunaan bahasa alay ini marak dipopulerkan oleh para kalangan anak-anak ABG (anak baru gede). Bahasa alay merupakan istilah yang sedang populer di kalangan anak muda, terutama dikota-kota besar.

Bahasa alay muncul pertama kalinya sejak ada program SMS atau bisa disebut pesan singkat dari layanan operator yang menggunakan tariff per karakter ataupun per SMS yang berfungsi untuk menghemat biaya. Namun dalam perkembangannya, kata-kata yang disingkat tersebut semakin melenceng, apalagi sekarang sudah ada situs jejaring sosial. Penerapan bahasa alay sudah diterapkan di situs jejaring sosial tersebut. Lebih parahnya lagi bukan hanya menyingkat kata lagi, akan tetapi sudah merubah kosa katanya, bahkan secara penulisannya pun bisa membuat sakit mata orang yang membacanya karena menggunakan huruf besar kecil yang diacak ditambah menggunakan angka dan karakter tanda baca. Bahkan kosa katanya, pun jauh dari yang dimaksud. Para remaja telah berhasil menciptakan sebuah pencitraan baru mengenai dirinya walupun harus “menabrak” kaidah dan struktur bahasa yang telah ada. Pembentukan bahasa alay

ini dilakukan dengan menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasikan huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata dan kalimat, bagi masyarakat umum penggunaan bahasa alay tersebut, sangat menyulitkan pemahaman kita dalam menangkap makna maksud yang sebenarnya.

a. Ciri-Ciri Bahasa Alay

penggunaan bahasa alay (Dalam Jurnal Bheda, Kris. 2007) ini terdapat beberapa ciri-ciri yang dibedakan atas tiga tingkatan yaitu mulai dari tingkatan paling rendah, sampai tingkatan yang paling tinggi. Berikut ini ciri-ciri bahasa alay.

1. Bahasa Alay Tingkat Sangat Rendah:

- a. Penyingkatan kata, seperti pada kalimat (“lagi apa?”) gi pha?? Atau (bosen banget nih) jadi bsen bgd nh!!
- b. Penggunaan simbol tambahan misalnya “p@ k@bar lOe??”(apa kabar kamu) atau “-hhay nh.. lg bsen nh.(haha iya ini lgi bosen nih)
- c. Penggunaan huruf Z pada belakang kata seperti contoh “mlz bgtz!! (males banget!!) atau guruny mlzin bngtz..(gurunya malesin banget)
- d. Permintaan komentar balesan, misalnya : blz dungs (bales dong).

2. Bahasa Alay Tingkat Rendah:

- a. Penggunaan jeda dengan titik-titik misalnya: “aq tuh..... catk.. lucu...punya cwo ganteng...zzz lo tau.. khan...(aku tu cantik, lucu punya cowok ganteng lo tau kan)
- b. Penggantian kata gua/ gue/gw menjadi= w/, kata lu menjadi lw/loe, kata dong menjadi= dungs, dumzZZ
- c. Foto serba diedit emo atau menggunakan tulisan kata-kata yang alay pada bagian foto

3. Bahasa Alay Tingkat Tinggi

- a. Penulisan huruf besar kecil atau dengan menggunakan angka, misalnya: “aLoW KliANzZ H4ruzZ AdD GwE YahH”, K4n93nzZ Dechhh”
- b. Permintaan konfirmasi pertemana misalnya: “j9n lpA etT Yach”
- c. Penggunaan gaya bibir monyong saat berfoto, telunjuk menempel bibir, gaya tangan dengan kata “oke” dan foto dari atas.

a. Contoh Bahasa Alay

Gambar 1.1:

Contoh Bahasa Alay

<i>K4mUu la9! 4pA</i>	Kamu lagi apa
<i>UdAChH m4kanN UuMzZ</i>	Udah makan belum
<i>TiduR YukzZ Udch mal3m niCh</i>	Tidur yuk sudah malam
<i>S3lam4T maL43m c4ntlcz</i>	Selamat malam cantik

<i>H3y M3t p4gIe</i>	Hay selamat pagi
<i>C3mUn9uUTt eaA</i>	Semangat ya
<i>Udach IstiRH4t uMZz</i>	Sudah istirahat belum
<i>YukzZ M4kanN S4ma AkOHh</i>	Ayuk makan sama aku
<i>kamuHhh canTikKzZ d3cH</i>	Kamu cantik deh
<i>aKOh s4Yan999 kaMohH</i>	Aku sayang kamu
<i>achH b3Te dECh</i>	Ah bete deh
<i>Akoeh cinth4 kamyUu</i>	Aku cinta kamu
<i>Ma3Nn yukzZ Bo5eNn akoh</i>	Main yuk bosan aku
<i>PuSin9g p4l4k akohH</i>	Pising kepala aku
<i>AkOHh t4K bi5a hidUPZz</i> <i>t4npa kamYuUu</i>	Aku tidak bisa hidup tanpa kamu
<i>IlhaTt p3mAnd4n9An iTucH</i> <i>B49u55 s3kALiI</i>	Lihat pemandangan itu bagus sekali

E. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia

Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia (Dalam As'ad Sungguh 2016:1-54) yang digunakan dalam pesan singkat meliputi: pemakaian huruf, pemakaian kata, pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan

a. Pemakaian Huruf

Dalam penggunaan atau pemakaian huruf kapital sering sekali terdapat penyimpangan pemakaian huruf kapital pada pesan singkat, sering sekali disalah

artikan dalam penulisannya. Penggunaan huruf kapital seharusnya digunakan pada awal kalimat, gelar seseorang, nama orang, alamat, hari-hari besar atau hari bersejarah, dan pada judul atau singkatan.

Dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), huruf kapital dipakai dalam hal berikut ini:

- Huruf kapital atau huruf besar yang dipakai pada huruf pertama kata awal kalimat.

Contoh:

Kenaikan harga sembako melambung tinggi mendekati Hari Raya Idul Fitri

Pada contoh di atas huruf K pada awal kalimat menggunakan huruf besar sedang pada huruf H, R, I, F, menggunakan huruf kapital karena huruf tersebut merupakan huruf yang menunjukkan pada hari-hari besar atau hari bersejarah.

- Huruf kapital atau huruf besar yang digunakan pada huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Ibu menasihati, “Sudah jangan terlalu dipikirkan, Nak”!

Pada contoh di atas, kalimat yang bertanda petik pada awal kalimat menggunakan huruf kapital, merupakan petikan langsung atau pernyataan langsung dari seseorang atau percakapan seseorang, biasanya petikan

langsung digunakan pada cerita rekaan, media sosial, sehingga menggunakan huruf kapital.

- Huruf kapital sebagai huruf yang digunakan dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci.

Contoh:

Tuhan mendengarkan semua doa-doamu

Belajarlh kitab suci AL-Quran dari kecil agar tahu ajaran agama yang baik dan benar

Tuntunlah hamba-Mu kejalan yang Engkau beri rahmat

- Huruf kapital yang digunakan pada sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

Ustad Solmed

Pada contoh diatas, Ustad merupakan nama gelar keagamaan dan kata Ustad diikuti nama orang yaitu Solmed, sehingga huruf pertama harus menggunakan huruf kapital.

Pangeran Diponegoro

Pada contoh diatas, Pangeran merupakan nama gelar keturunan dan kata Pangeran diikuti nama orang yaitu Diponegoro, sehingga huruf pertama harus menggunakan huruf kapital.

- Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan nama pangkat yang diikuti nama orang yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu.

Contoh:

Presiden RI Joko Widodo

Pada contoh diatas, Presiden merupakan nama jabatan yang kemudian diikuti oleh nama yaitu Joko Widodo huruf yang digunakan pada awal kalimat harus menggunakan huruf kapital.

- Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama nama orang.

Contoh:

Susilo Bambang Yudiono

Kartika Putri

Pada contoh diatas, nama Susilo Bambang Yudiono, memiliki 3 unsur karena disetiap awal huruf menggunakan kapital.

- Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, daerah.

Contoh:

Bangsa Indonesia

Pada contoh diatas, kata Indonesia merupakan nama bangsa, sehingga pada huruf pertama menggunakan huruf kapital.

Lampung

Pada contoh diatas, kata Lampung merupakan nama daerah atau nama provinsi, sehingga pada huruf pertama menggunakan huruf kapital.

- Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada tahun, bulan, tanggal dan hari

Contoh:

Sepupu saya lahir pada bulan Mei

Pada contoh diatas, kata Mei merupakan nama bulan, sehingga menggunakan huruf kapital pada awal kata.

Hari Senin merupakan hari pertama puasa

Pada contoh diatas, kata Senin merupakan nama hari, sehingga menggunakan huruf kapital pada awal kata.

- Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan seperti Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan Paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh:

“Semoga selamat sampai tujuan Om,” kata Diah.

“kapan Ibu dan Bapak berangkat”? Tanya anin

Pada contoh diatas, kata bapak digunakan dalam kalimat sapa, sehingga huruf pertama harus menggunakan huruf kapital.

- Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Dr	dokter
S.H	sarjana hukum
Prof	professor
Tn.	Tuan
Ny.	Nyonya
Sdr	saudara

Pada contoh diatas, Dr merupakan singkatan nama gelar Dokter, sehingga pertamanya menggunakan huruf kapital.

b. Pemakaian Kata

Kesalahan penulisan kata yang diataur di dalam EBI dan sering dijumpai dalam penulisan di pesan singkat maupun di media sosial lainnya. Penulisan kata berimbuhan, penulisan kata depan, dan penulisan kata gabung. Dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia, penulisan kata meliputi: kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, partikel, singkatan atau akronim, angka dan lambang bilangan

Contoh:

hujan kemarin mengakibatkan banjir di kota-kota besar, kota Jakarta salah satu kota yang sering terkena banjir.

Pada contoh diatas, kata *di* berfungsi sebagai kata depan, sehingga kata *diharus* ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya.

c. Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca merupakan salah satu hal yang penting dalam bahasa tulis oleh karena itu penggunaannya harus tepat. Dalam buku pedoman Ejaan Bahasa Indonesia tanda baca adalah lambang-lambang tulisan yang digunakan oleh penulis untuk melambangkan tulisan yang dipergunakan oleh seorang penulis untuk melambangkan berbagai aspek bahasa lisan, yang bukan bunyi-bunyi bahasa.

- Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh:

Abad membeli baju dan sepatu baru.

Tanda titik digunakan pada akhir singkatan nama orang

Contoh:

Moh. Hatta

Tanda titik digunakan pada akhiran singkatan, gelar, jabatan, pangkat dan sapaan.

Contoh:

S.H. Sarjana Hukum

S.E. Sarjana Ekonomi

Tanda titik digunakan untuk pemisah angka jam, menit, dan detik.

Contoh:

pukul 07.35.12

(pukul 7 lewat 35 menit 12 detik)

- Tanda Koma (,)

Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilang

Contoh:

Paman saya menjual baju, celana, dan topi.

Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara dengan kalimat berikutnya yang didahului oleh kata seperti: tetapi, melainkan.

Contoh:

Ayah bukan pergi ke Bandung, melainkan pergi ke Jakarta.

Tanda koma dipakai dibelakang kata-kata seperti kata o. ya, tidak

Contoh :

Ooo, ya sudah kalau begitu adanya.

Tanda koma dipakai diantara nama, alamat, tempat, dan wilayah.

Contoh:

Bapak Ahmadi, Di Bandung Baru, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

- Tanda Titik Dua (:)

Tanda titi dua dipakai pada aakhir surat pernyataan lengkap diikuti rangkaian.

Contoh:

untuk gotong royong ini membutuhkan alat-alat seperti: cangkul, sapu lidi, dan sabit

Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

Ketua : Zainal Arifin

Sekretaris : Nurdiyana

Bendahara : Siti Toibah

Tanda titik dua dipakai dalaam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percaakapan.

Contoh:

Ayah: “Tolong bawakan koper ini, Nak!”

Irel: “Baik, Yah.”

Ibu: “Jangan lupa, letakkan dengan baik-baik!”

- Tanda Hubung (-)

Tanda hubung dipakaai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Contoh:

Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru.

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.

Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Contoh:

anak-anak
berulang-ulang

Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang di eja satu-satu

Contoh:

04-11-1997
r-u-m-a-h

Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Contoh:

ber-evaluasi

meng-ukur

mesin hitung-hitungan

- Tanda Pisah (__)

Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh:

Kemerdekaan bangsa itu __ saya yakin akan tercapai__ diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berate ‘sampai dengan’ atau sampai ke’

Contoh:

Tahun 2010__ 2013

Tanggal 5__ 10 Mei 2013

Lampung__ Jakarta

- Tanda Tanya (?)

Tanda Tanya dipakai pada akhir kalimat Tanya.

Contoh:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

Siapa pencipta lagu Indonesia Raya?

Tanda Tanya yang dipakai di dalam Tanya kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961(?)

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

- Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Contoh:

Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!

Bayarlah pajak tepat pada waktunya!

Merdeka!

- Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang hilang.

Contoh:

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa Negara ialah

....

Penyebab kemerosotan akan diteliti lebih lanjut.

catatan:

Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

Tanda ellipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

- Tanda Petik (“...”)

Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Contoh:

“Merdeka atau mati”! seru Bung Tomo dalam pidatonya.

“kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya, “Besok akan dibahas dalam rapat.”

Tanda petik untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Contoh:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyayikan lagu “Maju Tak Gentar”!

Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

“Tetikus” computer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memerikan “amplop” kepada petugas!

- Tanda Petik Tunggal (‘...’)

Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Contoh:

Tanya dia, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

Kita bangga karena lagu Indonesia Raya ‘berkumandang di arena olimpiade itu.

Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Contoh:

tergugat ‘yang digugat’

retina ‘dinding mata sebelah dalam’

- Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM)

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk)

Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Keterangan itu (lihat table 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Contoh:

- i. akta kelahiran
- ii. ijazah terakhir, dan
- iii. surat keterangan kesehatan.

- Tanda Kurung Siku ([...])

tanda kurung siku untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Contoh:

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Contoh:

Persamaan kedua proses itu perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38] perlu dibentangkan di sini.

- Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring dipakai dalam nomer surat, nomer pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun

Contoh:

Nomor: 7/PK/II/2015

Jalan Kramat III/13

Tahun ajaran 2016/2017

Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta, setiap.

Contoh:

Mahasiswa/mahasiswi

harganya Rp 1.500,00/lembar “harganya Rp 1.500,00 setiap lembar”

Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Contoh:

Dia sedang menyelesaikan/h/utangnya di bank

Asmara/n/dana/ merupakan salah satu tembang mencapat budaya

- Tanda Penyingkat (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Contoh:

Dia ‘kan kussurati. (‘kan = bukan)

Mereka sudah dating, ‘kan? (‘kan= bukan)

Malam ‘lah tiba. (‘lah = telah)

5-2_13 (‘13= 2013)

d. Penulisan Unsur Serapan

Bahasa adalah alat dan sekaligus bagian suatu kebudayaan tertentu. sebagai alat kebudayaan tertentu, bahasa itu hendaklah cukup mempunyai ‘konsep dan tanda untuk menyatakan kegiatan-kegiatan, baik spiritual maupun material, pada kebudayaan itu.

perubahan biasa disebut sebagai pertumbuhan, seakan-akan bahasa itu merupakan sesuatu yang hidup. bahasa hidup manapun tentu mengalami perubahan yang mungkin tidak Nampak kepada pemakai-pemakai bahasa itu sendiri di dalam waktu yang pendek, tetapi secara kumulatif dan dalam waktu yang cukup lama akan terlihat dengan jelas perubahan itu. di dalam keinginanya

untuk menyampaikan sesuatu, pemakai bahasa menggunakan bahasanya sebagai alat komunikasi. Untuk menghindari ketidak-jelasan, pemakai bahasa sering secara berlebihan menyatakan ini hatinya.

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab dan lain-lain. Berdasarkan tari integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing, yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

F. Pengertian WhatsApp

Kemajuan teknologi saat ini memberi banyak pengaruh pada setiap aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam hal komunikasi perkembangan dunia internet yang saat ini berlangsung, sedang dirasakan oleh semua orang, perubahan zaman yang begitu cepat membuat kehidupan sosialisasi masyarakat menjadi berubah. Akses informasi dengan mudah didapatkan berbeda dengan masa lampau. Dengan kecanggihan internet menghadirkan sebuah media sosial

yang digunakan untuk kemudahan berkomunikasi jarak jauh antar penggunanya, salah satu media sosial tersebut adalah whatsapp.

WhatsApp adalah aplikasi pesan berbasis pesan untuk smartphone (dalam jurnal Riskyta Rahmansari 2017:78). WhatsApp merupakan aplikasi pesan yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya, karena WhatsApp menggunakan paket data internet. Jika dibandingkan dengan aplikasi yang lain WhatsApp tetap menjadi aplikasi chatting yang banyak digunakan. Melihat berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, maka tak mengherankan jika WhatsApp digunakan oleh semua kalangan mulai dari remaja, dewasa, hingga yang tua. WhatsApp juga tidak terbatas oleh kelas sosial ekonomi tertentu, melainkan digunakan oleh semua kelas, mulai ekonomi rendah, menengah, hingga ekonomi atas.

pada perkembangan selanjutnya, aplikasi WhatsApp ini tidak hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan bertukar pesan, akan tetapi saat ini WhatsApp juga dimanfaatkan untuk kepentingan pekerjaan biasanya memanfaatkan layanan grup chat yang tersedia dengan tujuan agar informasi yang disampaikan menjadi menyeluruh tanpa harus mengirim informasi satu per satu (dalam jurnal Rani Suryani 2017:18).

a. Sejarah WhatsApp

Perkembangan informasi yang saat ini semakin gencar maka perlu diimbangi dengan penyebaran yang juga cepat, dalam aplikasi WhatsApp terdapat dua jenis media yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi secara cepat yaitu *broadcast* dan grup. dengan penggunaan aplikasi yang lebih banyak dari aplikasi chat lain, dengan berbagai macam fitur, fasilitas serta layanan yang tersedia dapat dengan mudah berkomunikasi serta memperoleh teman-teman baru tanpa batasan ruang dan waktu. WhatsApp didirikan pada 24 Februari 2009 didirikan oleh Brian Acton dan Jan Koum. Versi pertama aplikasi WhatsApp ini hanya digunakan untuk *update* status ponsel yang saat itu digunakan untuk teman-teman Koum dari Rusia. Kemudian beralih fungsi menjadi aplikasi pesan instan yang dimanfaatkan untuk menanyakan kabar, WhatsApp versi 2.0 dengan komponen *messaging*. Dengan adanya fitur tersebut pengguna WhatsApp mencapai 250 ribu orang. per Februari 2013 pengguna aktif whatsapp meledak diangka 200 juta, angka ini membengkak dua kali lipat ada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulaa April 2014. pengguna aktif whatsapp tercatat sebanyak 500 juta per September 2015.

b. Fitur Unggulan WhatsApp

- 1) Mengirimkan sebuah pesan teks, foto dari galeri atau kamera, video, berkas-berkas.
- 2) Menelpon melalui suara dan mengirim pesan berupa suara yang didengarkan oleh penerima setiap saat.
- 3) Berbagi lokasi dengan GPS
- 4) Mendukung beberapa emoji yang minimalis

- 5) Mengirimkan kartu kontak
- 6) Dapat mengatur panel profilnya sendiri yang terdiri dari nama, foto, status dan melindungi privasi pada profil

c. Fungsi dan Manfaat WhatsApp

- 1) WhatsApp memiliki fitur yang komplit, karena dapat berkirim teks, gambar, video, suara, dan bisa berbagi lokasi gps.
- 2) Aplikasi WhatsApp terintegrasikan ke dalam sistem, layaknya seperti sms.
- 3) Aplikasi WhatsApp memiliki status pesan berupa tanda
- 4) Aplikasi WhatsApp memiliki fasilitas broadcast dan grup chat.
- 5) Aplikasi WhatsApp dapat dimatikan dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga dapat menghemat baterai

Adapun manfaat dari aplikasi WhatsApp adalah orang bisa berkomunikasi secara bersama-sama dalam kurung waktu yang bersamaan tanpa harus bertemu.

d. Macam-Macam Isi Pesan WhatsApp

- 1) Pesan Pendidikan: proses pertukaran pesan seperti tugas kuliah atau sekolah. seseorang dapat mengirimkan data berupa file dokumen kepada temannya melalui fitur yang berada di whatsapp
- 2) Pesan Informasi: dengan adanya whatsapp seseorang dapat melakukan proses pertukaran pesan, untuk mengetahui berita terkini dan terupdate
- 3) Pesan Hiburan: whatsapp menghadirkan fitur chat dengan stiker, lagu, video, foto yang ada di dalamnya. sehingga dengan fitur tersebut seseorang dapat menggunakan untuk pesan yang bersifat menghibur.

Menurut Kridalaksana (Dalam buku Abdul Chaer 2014) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. karena digunakan dalam setting tersebut di atas (bahasa digunakan untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi). maka dalam pesan singkat, diperhatikan siapa penulis pesan dan kepada siapa pesan ditujukan, dan untuk tujuan apa pesan itu dibuat. dapat didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri melalui WhatsApp. Dengan memperhatikan efektivitas kalimat dan mempertimbangkan kepada siapa, kapan, untuk tujuan apa pesan itu dibuat.